



Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas

Amadea Prajna Putra Mahardika ^{a,1}; Leo Perkasa Tanjung ^{b,2}

^a Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

^b Teologia Pontificia Università Gregoriana Roma, Italia

¹ dionisiusamadea@gmail.com

² leotanjungsi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 March 2024

Revised: 9 September 2024

Accepted: 10 September 2024

Keywords:

Femininity; Church;
Leadership; Sr Ann
Rose Nu Tawng;
Women's Role

Kata-kata Kunci:

Femininitas; Gereja;
Kepemimpinan; Sr Ann
Rose Nu Tawng; Peran
Perempuan

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i2.301>

ABSTRACT:

This paper aims to investigate history, analyze concrete cases, and provide an in-depth look at whether and how women can play leadership roles in the Church. The method used in this research is a literature study. The case study method was also used with Sr Ann Rose Nu Tawng from Myanmar as the subject. The important result of this research is that women's leadership in the Church has a very vital function. In fact, women's leadership has various characteristics and advantages that cannot be replaced by men. Church history has proven that. Finally, the conclusion of this paper is that women should be given more opportunities and trust to take on leadership roles in the Church for the good of the Church itself.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki sejarah, menganalisis kasus konkret, dan memberikan pandangan mendalam tentang apakah dan bagaimana perempuan bisa memainkan peran kepemimpinan dalam Gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode studi kasus juga digunakan dengan tokoh Sr Ann Rose Nu Tawng dari Myanmar sebagai subjeknya. Adapun pokok-pokok hasil penting dari penelitian ini adalah kepemimpinan perempuan dalam Gereja fungsinya sangat vital. Bahkan kepemimpinan perempuan punya pelbagai kekhasan dan keunggulan yang tak tergantikan oleh kaum laki-laki. Sejarah Gereja telah membuktikan hal itu. Akhirnya, kesimpulan dari tulisan ini adalah perempuan mesti diberi kesempatan dan kepercayaan lebih untuk mengambil peran kepemimpinan dalam Gereja demi kebaikan Gereja itu sendiri.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja telah menjadi topik diskusi yang tak kunjung padam dan kontroversial.¹ Selama berabad-abad, pandangan tradisional seringkali membatasi partisipasi perempuan dalam peran-peran kepemimpinan gerejawi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tuntutan akan kesetaraan gender semakin menguat. Hal ini mendorong terjadinya pergeseran paradigma dalam berbagai institusi, termasuk Gereja.²

Penelitian mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir.³ Studi-studi ini telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan Gereja, seperti interpretasi teks-teks suci, norma-norma budaya, dan struktur organisasi Gereja. Penelitian-penelitian terkini juga telah meneliti dampak kepemimpinan perempuan terhadap kehidupan Gereja dan Masyarakat.

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks Barat, sebagian lagi konteks Afrika, dan kurang memberikan perhatian pada konteks Asia, khususnya Asia Tenggara. Salah satunya adalah Franca Shiminenge Jando dan Comfort Kamimi Gemade yang berusaha untuk menganalisis peran perempuan dalam perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Makurdi, Tivland, Nigeria.⁴ Lewat organisasi masyarakat bernama Catholic Women Organization (CWO) yang mewadahi para perempuan, mereka ternyata telah banyak berperan membantu Gereja melayani panti asuhan, penjara, seminari, rumah sakit, dan kunjungan bagi para lansia.⁵ Tanpa kehadiran dan pelayanan para perempuan, Gereja tidak akan sanggup melayani seluruh kalangan umat dengan optimal.

Selain itu, tulisan-tulisan yang sudah ada lebih menggambarkan wacana di tengah Gereja-gereja non-Katolik.⁶ Sebagai catatan, kebanyakan dari Gereja-gereja tersebut

¹Yunita Stella, "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja," *Journal Kerusso* 8, no. 1 (13 Maret 2023): 1, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>.

²Lina Manalu, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (28 November 2020): 23–24, <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.92>.

³Solomon O. Ademiluka, '1 Corinthians 14:33b–36 in Light of Women and Church Leadership in Nigeria', *Verbum et Ecclesia*, 38.1 (2017), doi:10.4102/ve.v38i1.1672; Jessica Elizabeth Abraham, 'Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja', *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1.1 (2020), doi:10.54553/kharisma.v1i1.6; Nunuk Rinukti, 'Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja', *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1.1 (2019), doi:10.47131/jtb.v1i1.9; Abraham Adebajo Okunade, 'Ecclesiological Analysis of Women Leadership: A Theological Reflection', *Pharos Journal of Theology*, 103.2 (2022), doi:10.46222/pharosjot.103.2036; Nathaniel Oluseyi Oyewole, 'Paul's Perspective on the Role of Women in Leadership and Its Relevance to the Church in Africa', *Pharos Journal of Theology*, 103.2 (2022), doi:10.46222/pharosjot.103.2045.

⁴Franca Shiminenge Jando and Comfort Kamimi Gemade, "The Role of Women in the Development of the Catholic Church: A Study of Makurdi Diocese, Tivland," *African Journal of Humanities and Contemporary Education Research* 12, no. 1 (October 31, 2023): 273–88.

⁵Jando and Gemade, 279–86.

⁶Sedihati Bu'ulolo dan Riste Tioma, "Kepemimpinan Perempuan Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (30 April 2023): 181–99, <https://doi.org/10.55606/coramundo.v5i1.177>; Elkana Christina Wijaya, "Perdebatan Peranan Perempuan Dalam

mengizinkan para perempuan menjadi pemimpin ibadat (pendeta). Walaupun ada kajian dalam konteks Gereja Katolik, itu juga lebih banyak menyoroti perdebatan tentang tabhisan perempuan. Nada umum tulisan yang terkait itu, misalnya oleh Suster Catherine Joseph Droste OP, cenderung konservatif mempertahankan ajaran Gereja bahwa perempuan tidak dapat menerima tabhisan imam.⁷

Namun demikian, ada pula kajian yang lebih bernuansa progresif, salah satunya yang dikerjakan oleh Mary Grey untuk menanggapi pandangan Suster Droste tadi.⁸ Ia mencoba mengangkat perlunya mengembalikan tabhisan diakon bagi perempuan karena dalam sejarah itu pernah terjadi. Selain itu, tabhisan diakon bagi perempuan juga mempunyai dasar-dasar teologis dan eklesiologis. Menurutnya, kendati para perempuan saat ini tidak ditahbiskan sebagai diakon, banyak peran pelayanan diakonal sebenarnya sudah dijalankan oleh para perempuan dalam Gereja Katolik sehingga yang kurang hanyalah tabhisan secara formal dan sacramental.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, masih ada beberapa celah yang perlu diisi. Pertama, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran femininitas⁹ dalam kepemimpinan Gereja. Bagaimana karakteristik feminin seperti empati dan kolaborasi dapat memperkaya gaya kepemimpinan dalam konteks gereja? Kedua, studi kasus mengenai perempuan pemimpin Gereja di negara-negara berkembang, seperti Myanmar di Asia Tenggara, masih relatif terbatas. Kasus Suster Ann Rose Nu Tawng di Myanmar menampakkan keberanian dan kepemimpinan seorang biarawati Katolik dalam konteks konflik sosial dan politik.¹⁰ Tindakan demonstratif yang ia lakukan di tengah konflik horizontal di Myanmar mengundang pujian tidak hanya dari kalangan internal Gereja Katolik¹¹, tetapi juga dari tokoh-tokoh dunia.¹² Sayangnya, belum ada tulisan jurnal yang mengkaji kiprahnya dengan cukup mendalam. Ketiga, penelitian yang secara khusus

Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103–17; Stella, “Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja”; Manalu, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja.”

⁷Catherine Joseph Droste, “The Ordination of Women in the Catholic Church: Arguments for Teachers and Students in Schools to Consider – Part 1 the Case Against,” *International Studies in Catholic Education* 7, no. 1 (January 2, 2015): 4–14, <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.998495>.

⁸Mary Grey, “The Ordination of Women in the Catholic Church? New Considerations,” *International Studies in Catholic Education* 8, no. 2 (July 2, 2016): 216–30, <https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1206403>.

⁹Femininitas di sini berarti “karakteristik feminin”. Feminin sendiri menurut KBBI berarti “bersifat atau mengenai perempuan”. Lih. “Entri ‘Feminin,’” KBBI VI Daring, accessed September 13, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminin>.

¹⁰BBC News, “BBC 100 Women 2021: Who Is on the List This Year?,” *BBC News*, December 7, 2021, sec. World, <https://www.bbc.com/news/world-59514598>.

¹¹UCA News, “Sr. Ann Rose Nu Tawng, Myanmar’s Famed Kneeling Nun, Has Become a Global Icon of Peace,” Global Sisters Report, February 23, 2022, <https://www.globalsistersreport.org/news/news/news/sr-ann-rose-nu-tawng-myanmar-s-famed-kneeling-nun-has-become-global-icon-peace>.

¹²Robin Gomes, “Myanmar Nun among BBC’s 100 Women of 2021,” Vatican News, December 9, 2021, <https://www.vaticannews.va/en/world/news/2021-12/bbc-110-women-of-2021-myanmar-catholic-nun-tawng.html>.

menganalisis dampak kepemimpinan perempuan terhadap transformasi sosial dan budaya dalam konteks Gereja juga masih kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi beberapa celah dalam beberapa literatur yang telah disebutkan di atas. Pertama, tulisan ini akan menyajikan sejarah kepemimpinan perempuan dalam Gereja dengan menelusuri Kitab Suci Perjanjian Baru (Injil dan Surat-surat Paulus) serta pada masa Gereja Perdana. Kemudian secara khusus, penelitian ini akan menganalisis peran femininitas dalam kepemimpinan Gereja dengan menggunakan kasus Sr. Ann Rose Nu Tawng sebagai studi kasus, meneliti dampak kepemimpinan perempuan terhadap transformasi sosial dan budaya dalam Gereja Katolik, dan mengembangkan kerangka kerja untuk mendukung pengembangan kepemimpinan perempuan dalam Gereja Katolik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi agama dan gender. Dengan menganalisis kasus Sr. Ann Rose Nu Tawng, penelitian ini akan memperkaya pemahaman kita tentang potensi femininitas dalam kepemimpinan Gereja Katolik. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Gereja Katolik di Asia Tenggara. Temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan kepemimpinan yang lebih efektif bagi perempuan di Gereja Katolik.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada peran femininitas dalam kepemimpinan Gereja dalam konteks Asia Tenggara, khususnya Myanmar. Dengan menggunakan kasus Sr. Ann Rose Nu Tawng, penelitian ini akan memberikan perspektif yang segar dan relevan terhadap isu ini. Namun sebelumnya penulis akan menguraikan terlebih dahulu sejarah peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja, baik dalam Kitab Suci maupun pada masa awal Gereja baik sebagai konteks maupun pembanding atas studi kasus yang diangkat dalam tulisan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah pendekatan yang digunakan untuk menyusun, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan dan terkait dengan topik penelitian tertentu. Penelitian studi pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku, artikel jurnal, internet, dan dokumen resmi lainnya, dengan tujuan untuk memahami perkembangan pengetahuan di bidang tertentu, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan,

dan menyusun dasar konseptual bagi penelitian lebih lanjut.¹³ Proses ini melibatkan kritisisme dan sintesis pemahaman terhadap teori, metode, dan hasil penelitian sebelumnya untuk membangun dasar yang kokoh bagi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian studi pustaka sering digunakan untuk menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif, membantu peneliti untuk menentukan kerangka teoretis, dan menunjukkan sumbangan penelitian yang potensial terhadap literatur yang sudah ada.¹⁴ Pustaka yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah yang terkait dengan kepemimpinan atau peranan perempuan dalam Gereja dari waktu ke waktu.

Adapun sistematika pembahasan dalam tulisan ini adalah pertama-tama akan dibahas sejarah kepemimpinan perempuan dalam Kekristenan. Pada bagian sejarah tersebut, pembahasan akan dibagi menjadi empat kategori, yaitu peran perempuan di dalam keempat Injil, dalam Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus, di abad-abad pertama Kekristenan, dan setelah Kekristenan banyak bersentuhan dengan budaya Yunani dan Romawi. Kemudian pembahasan akan dilanjutkan dengan kisah kepemimpinan Sr Ann Rose Nu Tawng yang dengan gagah berani melawan militer Myanmar yang hendak mengusir umatnya dari tempat tinggal mereka. Akhirnya pembahasan diteruskan dengan analisis singkat tentang mengapa kepemimpinan perempuan di Gereja zaman ini sesungguhnya memungkinkan kalau tidak boleh dikatakan sangat dibutuhkan.

Dalam tulisan ini tidak dibahas tentang polemik taahbisasi bagi perempuan karena sampai hari ini posisi Gereja Katolik cukup jelas, yakni tidak atau belum menerimanya. Bahkan Paus Fransiskus kembali menegaskan hal tersebut ketika menjawab pertanyaan (*dubia*) dari beberapa kardinal belum lama ini.¹⁵ Sebagai gantinya, tulisan ini akan berfokus pada bagaimana perempuan dapat berperan dalam kepemimpinan Gereja yang tidak terbatas hanya pada aspek liturgis-sakramental saja.

DISKUSI

Pada bagian ini, penulis mula-mula akan menguraikan sejarah peran perempuan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, pada masa Gereja Perdana, serta ketika Kekristenan berinteraksi lebih intens dengan budaya Yunani dan Romawi. Kajian sejarah diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja dari waktu ke waktu dan membandingkannya dengan situasi sekarang ini. Kemudian penulis akan melanjutkan dengan studi dan analisis atas peran Sr. Ann Rose Nu Tawng yang

¹³Basis Susilo, "Penulisan Laporan Penelitian," in *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, ed. Bagong Suyanto and Sutinah, Edisi Ketiga (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), 305.

¹⁴Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 5, 19.

¹⁵Vatican News, "Pope Francis Responds to Dubia Submitted by Five Cardinals," Vatican News, October 2, 2023, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-10/pope-francis-responds-to-dubia-of-five-cardinals.html>.

merepresentasikan figur kepemimpinan perempuan dalam Gereja di tengah konflik sosial yang terjadi di Myanmar.

Sejarah

Peran Perempuan dalam Injil

Injil menggambarkan peran perempuan sebagai bagian integral dari kisah kehidupan Yesus Kristus. Meskipun mungkin tidak selalu mendapatkan sorotan yang sama dengan tokoh-tokoh utama lainnya, perempuan-perempuan seperti Maria, ibu Yesus, dan Maria Magdalena memegang peran penting dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan dan pelayanan Yesus. Mereka tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga mendukung Yesus dengan setia dalam perjalanan-Nya¹⁶. Berikut adalah beberapa peran perempuan sebagaimana tertulis dalam Injil.

Maria mendapat kehormatan yang luar biasa sebagai ibu Yesus Kristus, Anak Allah. Kehamilan-Nya adalah hasil dari campur tangan Roh Kudus (Luk 1:36), dan perannya sebagai ibu Mesias memberikan dimensi rohaniah yang mendalam pada Injil. Maria juga muncul sebagai saksi utama di beberapa peristiwa, seperti pernikahan di Kana, di mana Yesus melakukan mujizat pertamanya dengan mengubah air menjadi anggur (Yoh 2:1-11).

Maria Magdalena sering kali disorot karena peran pentingnya dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Dia adalah salah satu perempuan yang setia menemani Yesus selama pelayanan-Nya (Luk 8:2) dan tercatat sebagai saksi kunci saat Yesus bangkit dari kematian (Yoh 20:1-18). Kepribadiannya menyoroti pengampunan dan transformasi yang dapat dicapai melalui iman, karena ia sendiri mengalami pemulihan dan keselamatan oleh kasih Kristus.

Injil juga mencatat partisipasi dan dukungan perempuan-perempuan lain seperti Marta dan Maria, saudari Lazarus, yang menyambut Yesus di rumah mereka (Luk 10:38-42, Yoh 12:1-8). Perempuan yang menderita pendarahan selama 12 tahun dan disembuhkan oleh Yesus (Mat 9:20-22, Mrk 5:25-34, Luk 8:43-48) menunjukkan kasih-Nya terhadap yang tertindas dan sakit. Yohana, Susanna, dan Maria ibu Yakobus adalah beberapa perempuan yang mengikut Yesus dan mendukung pelayanan-Nya (Luk 8:3, 24:10).

Yesus tidak hanya berinteraksi dengan perempuan dalam konteks keluarga, tetapi juga mengajarkan dan mempercayakan pesan-Nya kepada mereka. Yesus sering kali melibatkan perempuan dalam dialog dan memberikan pengajaran-Nya, seperti dalam percakapan dengan perempuan Samaria di sumur (Yoh 4:1-42) atau perempuan berdosa yang dibawa ke hadapan-Nya (Yoh 8:2-12).

¹⁶Rebecca Moore, *Women in Christian Traditions, Women in Religions* (New York: New York University Press, 2015).

Peran perempuan dalam Injil mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan perhatian Yesus terhadap semua orang, termasuk mereka yang mungkin dianggap marginal dalam masyarakat pada saat itu. Perempuan-perempuan ini tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga mitra dalam pelayanan dan pengajaran Yesus, menciptakan dasar untuk pemahaman Kristen tentang martabat dan kesetaraan gender.¹⁷

Peran Perempuan dalam Surat Paulus dan Kisah Para Rasul

Peran perempuan dalam Surat-Surat Paulus dan Kisah Para Rasul memunculkan berbagai perspektif dan petunjuk mengenai keterlibatan mereka dalam konteks Gereja awal. Meskipun terdapat beberapa perikop yang mungkin dilihat sebagai restriktif, interpretasi yang cermat dan kontekstual menunjukkan adanya penghargaan terhadap peran perempuan dalam pelayanan dan kehidupan Gereja. Berikut adalah penjelasan mengenai peran perempuan dalam dua bagian tersebut.

Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menegaskan konsep kesetaraan di dalam Kristus, menyatakan bahwa "tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus" (Gal 3:28). Meskipun ada perikop yang menyoroti tata krama dan keteraturan dalam ibadah, perlu dicatat bahwa Paulus juga mencatat peran pelayanan perempuan, seperti di Rm 16:1, di mana dia menyebut Febe (Phoebe) sebagai seorang diakon yang dihormati.

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menyebutkan Euodia dan Syntyche, dua perempuan yang bekerja bersamanya dalam pelayanan Injil, dan meminta mereka untuk berdamai dan bekerja sama (Filipi 4:2-3). Paulus tidak ragu mengakui kontribusi dan kesetaraan perempuan dalam kerajaan Allah.

Dalam suratnya kepada Timotius, Paulus menyebutkan Lois dan Eunike, nenek dan ibu Timotius, yang memberikan fondasi iman kepadanya (2 Tim 1:5). Ada pula referensi terhadap perempuan yang bertanggung jawab dalam pekerjaan Gereja, seperti *diakonia* (pelayanan diakonis) yang dijalankan oleh perempuan seperti yang dijelaskan dalam 1 Tim 3:11.

Namun, ada juga bagian-bagian dalam surat-surat Paulus yang telah ditafsirkan sebagai membatasi peran perempuan dalam Gereja. Sebagai contoh, dalam 1 Kor 14:34-35, Paulus memerintahkan perempuan untuk tetap diam ketika ada pertemuan peribadatan dan bertanya kepada suami mereka setelah pulang kembali ke rumah jika mereka memiliki

¹⁷Outi Lehtipuu and Ismo Dunderberg, "Women and Knowledge in Early Christianity: An Introduction," in *Women and Knowledge in Early Christianity*, ed. Ulla Tervahauta et al., Supplements to *Vigiliae Christianae*, volume 144 (Leiden: Brill, 2017), 8-10.

pertanyaan. Demikian pula dalam 1 Tim 2:11-15, Paulus mengatakan bahwa perempuan tidak boleh mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki.

Sementara itu, peran tokoh-tokoh perempuan yang tercatat dalam Kisah Para Rasul antara lain: perempuan-perempuan termasuk di antara mereka yang menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis 1:14; 2:1-4). Mereka turut bersama-sama dalam pengalaman dan panggilan untuk menyebarkan kabar baik Injil. Kisah Para Rasul juga mencatat peran pelayanan perempuan dalam Gereja awal. Lydia, seorang pedagang kain ungu, adalah salah satu yang pertama kali menerima ajaran Paulus di Filipi dan menjadi tuan rumah bagi Gereja setempat (Kis 16:14-15). Lydia adalah pendiri komunitas Kristen di Filipi dan menjadi patron bagi komunitas tersebut (Rm 16:3-5).

Priskila adalah contoh perempuan yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam. Dia bersama suaminya Akwila, memberikan bimbingan kepada Apolos dan membantu mendalamkan pemahamannya tentang ajaran Kristus (Kis 18:26). Dalam Kis 21:8-9 disebutkan pula bahwa empat puteri Filipus adalah nabi yang bernubuat. Sayangnya, kiprah mereka tidak diceritakan lebih lanjut dan lengkap.

Dalam keseimbangan antara tata krama dan kesetaraan, Surat-Surat Paulus dan Kisah Para Rasul menciptakan landasan bagi peran dan kontribusi perempuan dalam kehidupan Gereja awal. Meskipun beberapa ayat mungkin dapat diartikan secara berbeda, gambaran kesetaraan dan penghargaan terhadap kontribusi perempuan tetap bersinar dalam tulisan-tulisan tersebut.

Peran Perempuan pada Abad-Abad Pertama Kekristenan

Di abad-abad pertama Kekristenan, perempuan-perempuan seperti Perpetua dan Felicitas menjadi teladan iman yang kuat. Mereka terlibat dalam pengajaran, pelayanan sosial, dan menyebarkan ajaran-ajaran Kristiani. Terlepas dari tantangan sosial dan politik pada waktu itu, perempuan-perempuan Kristen memainkan peran vital dalam memperkuat dan memperluas masyarakat Kekristenan. Meskipun terdapat variasi tergantung pada konteks budaya dan geografis, ada beberapa gambaran umum mengenai kontribusi dan peran perempuan dalam Kekristenan pada periode awal ini:

Perempuan-perempuan di abad-abad pertama berperan sebagai penginjil dan pengajar dalam komunitas Kristen. Mereka tidak hanya mempraktikkan iman mereka secara pribadi, tetapi juga berbagi kabar baik Injil dengan orang lain. Beberapa tokoh seperti Perpetua dan Felisitas dikenal sebagai martir Kristen dan teladan iman yang kuat. Mereka tidak hanya menyatakan kepercayaan mereka melalui kesetiaan terhadap Kristus, tetapi juga memberikan kesaksian yang kuat kepada orang-orang di sekitar mereka.

Ada juga fakta dan bukti bagaimana para perempuan menjadi pemimpin jemaat di pelbagai tempat, antara lain: Rufina sebagai kepala sinagoga di Smyrna; Sophia dari Gortyn sebagai kepala sinagoga di Kisamos, Kreta; Paniskianes, seorang imam perempuan di Mesir; Ammion, seorang imam perempuan (*presbytera*) yang mendapat penghormatan dari Uskup Diogenes; dan Kale, seorang imam perempuan di Sisilia¹⁸. Bahkan ada perempuan yang pernah diangkat sebagai uskup. Seorang perempuan bernama Theodora diberi gelar *episcopa* (bentuk feminin dari *episcopus* = uskup)¹⁹ dan hingga sekarang tempat penghormatannya masih dapat dilihat di Basilika St. Praxedis Roma. Ada pula imam perempuan di Pulau Thera, Yunani bernama Epiktas yang bergelar *presbyter* (= imam)²⁰.

Perempuan-perempuan Kristen juga terlibat dalam pelayanan sosial, membantu orang-orang miskin, yatim piatu, dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Di beberapa tempat, para janda dan perawan Kristen membentuk kelompok-kelompok amal untuk memberikan dukungan sosial dan keuangan kepada sesama anggota Gereja. Mereka bahkan diangkat sebagai diakon perempuan (*diakones*). Dalam manual pengelolaan Gereja abad ke-2 (*Teaching/Statutes of the Apostles*), diinstruksikan untuk menahbiskan tiga janda dengan dua tugas: kerasulan doa dan menerima pewahyuan²¹. Ada pula *diakones* yang diutus untuk memberi pelayanan kepada para perempuan yang tidak mungkin dilakukan oleh para laki-laki.²²

Di Gereja Byzantine, beberapa perempuan juga diangkat sebagai diakon. Namun demikian, peran mereka tidak sama dengan para diakon laki-laki. Peran diakon perempuan lebih menyangkut pelayanan privat sementara pelayanan diakon laki-laki terarah kepada publik. Kendati demikian, boleh disimpulkan bahwa posisi mereka setara dalam hal tingkat klerikal. Hanya saja, diakon perempuan tidak mungkin menjadi imam dan uskup, sementara diakon laki-laki mungkin.²³

Seiring berkembangnya monastisisme, banyak perempuan yang memilih untuk hidup sebagai biarawati atau anggota komunitas religius. Mereka mencari hidup yang didedikasikan untuk pelayanan, doa, dan pertumbuhan rohaniyah. Biara-biara perempuan seperti biara di Kepulauan Britania dan biara-biara di daratan Eropa memberikan tempat

¹⁸Pamela Walford, "The Story of God: Women in the Early Church," *The "New" Church of God Messenger*, July 29, 2023, 3; Karen Jo Torjesen, *When Women Were Priests: Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity* (San Francisco: Harper San Francisco, 1993), 19–20.

¹⁹Eunha Kim, "The Growth, Decline, and Transformation of the Diaconal Ministry and the Role of Women Deaconesses in the Early Churches," *Religions* 14, no. 11 (November 12, 2023): 2–3, <https://doi.org/10.3390/rel14111415>.

²⁰Torjesen, *When Women Were Priests: Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity*, 9–10.

²¹Torjesen, 30.

²²Jean Daniélou, "The Ministry of Women in the Early Church," *La Maison-Dieu* 61 (1961): 21.

²³Valerie A. Karras, "Female Deacons in the Byzantine Church," *Church History* 73, no. 2 (June 2004): 315–16, <https://doi.org/10.1017/S000964070010928X>.

bagi perempuan untuk mengejar kehidupan rohaniyah dan pelayanan di dalam komunitas. St. Bridget dari Irlandia, yang merupakan pemain kunci dalam gerakan biara, memberikan kontribusi yang signifikan bagi Gereja.²⁴

Beberapa perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam Gereja awal. Misalnya, Santa Helena, ibu Kaisar Konstantinus, dikenal karena dukungannya terhadap Kekristenan dan legenda penemuan Salib Yesus di Yerusalem²⁵. Tekla, yang dianggap sebagai murid Paulus, juga dikenal karena keberaniannya dalamewartakan Injil dan menjadi tokoh penting kendati hanya termuat dalam kitab apokrif Kristen berjudul Kisah-kisah Paulus dan Tekla²⁶. Ia bahkan disebut-sebut sebagai filsuf Kristen perempuan terkemuka di tengah dominasi filsuf Kristen laki-laki di abad-abad awal Kristianitas²⁷. Beberapa perempuan kaya atau bangsawan memainkan peran sebagai patron bagi Gereja dan pemimpin Gereja. Mereka menyediakan dukungan finansial untuk membangun gereja, mendukung para penginjil, dan menyebarkan ajaran Kekristenan²⁸. Meskipun banyak perempuan yang aktif dalam berbagai kapasitas, terdapat juga batasan dan restriksi terhadap partisipasi perempuan dalam pelayanan liturgis atau jabatan-jabatan tertentu dalam gereja²⁹. Ini sebagian terkait dengan norma sosial dan budaya dari masyarakat pada saat itu.

Pada abad-abad pertama Kekristenan, perempuan terus memainkan peran penting dalam gereja, meskipun ada beberapa upaya untuk membatasi partisipasi mereka. Para perempuan terlibat dalam pekerjaan amal, seperti merawat orang sakit dan orang miskin, dan beberapa bahkan menjadi martir karena iman mereka. Namun, ketika Gereja menjadi lebih terlembaga, peran perempuan menjadi lebih terbatas, dan mereka dikecualikan dari posisi kepemimpinan. Dengan berbagai peran ini, perempuan memainkan peran sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan Kekristenan pada abad-abad pertama. Meskipun adanya batasan dan variasi, partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan Gereja menyumbang pada keberagaman dan dinamika gereja-gereja perdana.

Peran Perempuan Setelah Kekristenan Bersentuhan dengan Budaya Yunani dan Romawi

Seiring dengan perkembangan Kekristenan menjadi sebuah lembaga agama yang lebih hierarkis, struktural, dan institusional serta interaksinya dengan budaya Yunani dan

²⁴Paul Maxwell, "17 Great Women of the Bible Every Christian Must Know," June 17, 2020, <https://get.tithe.ly/blog/women-of-the-bible>.

²⁵Jan Willem Drijvers, *Helena Augusta: The Mother of Constantine the Great and the Legend of Her Finding of the True Cross* (Leiden: Brill, 1992), 41.

²⁶Bernadette J. Brooten, *Women Leaders in the Ancient Synagogue* (Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1982), 233; Charlotte Methuen, "Vidua—Presbytera—Episcopa Women with Oversight in the Early Church," *Theology* 108, no. 843 (2005): 177.

²⁷Lehtipuu and Dunderberg, "Women and Knowledge in Early Christianity: An Introduction," 5, 14.

²⁸Torjesen, *When Women Were Priests: Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity*, 12, 15–16.

²⁹Karras, "Female Deacons in the Byzantine Church," 316.

Romawi, peran perempuan mengalami berbagai dinamika. Itu terjadi semenjak Kaisar Konstantinus mengeluarkan Edik Milan yang menghentikan persekusi terhadap orang Kristen dan berpuncak saat Kaisar Theodosius meresmikan Kekristenan sebagai agama Kerajaan Romawi lewat Edik Tesalonika pada tahun 380.³⁰ Di satu sisi, Kekristenan membawa pemahaman baru tentang martabat dan kesetaraan dalam iman, yang secara perlahan mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Namun, budaya patriarki dari lingkungan sekitarnya tetap menjadi faktor yang memengaruhi posisi sosial perempuan.³¹

Peran perempuan setelah Kekristenan bersentuhan dengan budaya Yunani dan Romawi mencerminkan dinamika kompleks antara nilai-nilai Kristen yang berkembang dan norma-norma budaya yang ada pada masa itu. Pada periode ini, terjadi interaksi yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat umum. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai peran perempuan setelah Kekristenan bersentuhan dengan budaya Yunani dan Romawi. Gaya hidup Kristen yang menekankan nilai-nilai kesetaraan, kasih, dan pengampunan memberikan kebebasan baru bagi perempuan. Mereka tidak hanya dihargai sebagai individu dengan martabat dan peran penting dalam keluarga, tetapi juga sebagai anggota Gereja yang memiliki potensi pelayanan dan kepemimpinan.

Budaya Romawi dan Yunani memiliki tradisi patriarki yang kuat, dengan norma-norma yang menetapkan peran khusus bagi perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga. Misalnya, perempuan umumnya selalu cenderung dibatasi perannya dalam ranah domestik.³² Bahkan dalam ritual keagamaan yang populer di antara para perempuan Romawi, yakni menyembah dewi Bacchus, Demeter, dan Persephone, persepsi mengenai perempuan ideal adalah sosok yang inferior terhadap laki-laki.³³ Namun, dengan masuknya Kekristenan, terjadi pergeseran pandangan terhadap peran perempuan. Paulus menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada lagi pembedaan antara laki-laki dan perempuan karena satu baptisan Kristus (Gal 3:28). Kendati demikian, di sisi lain, peran perempuan dalam Kekristenan pada gilirannya juga turut dibentuk oleh norma-norma budaya masyarakat tersebut.

Gagasan-gagasan dari tokoh-tokoh Kristen seperti Paulus dan Agustinus memberikan pandangan baru terhadap peran perempuan. Agustinus, misalnya,

³⁰Greg Forster, *The Contested Public Square: The Crisis of Christianity and Politics* (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2008), 41.

³¹Moore, *Women in Christian Traditions*.

³²Ben Witherington, *Women and the Genesis of Christianity*, ed. Ann Witherington (Cambridge [England]; New York: Cambridge University Press, 1990), 19–22.

³³Judith P. Hallett, "Women's Lives in the Ancient Mediterranean," in *Women and Christian Origins*, ed. Ross Shepard Kraemer and Mary Rose d'Angelo (New York: Oxford University Press, 1999), 32–34.

menekankan pentingnya kerendahan hati dan peran ibu sebagai pendidik moral dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, Kekristenan membuka pintu untuk pendidikan dan perkembangan intelektualitas perempuan. Biara-biara Kristen menjadi pusat pendidikan bagi perempuan, memberikan akses kepada mereka untuk mempelajari teologi, sastra, dan seni. Perempuan tetap aktif dalam kehidupan gereja, terlibat dalam pelayanan sosial dan mendukung misi Gereja. Mereka dapat menjadi anggota komunitas religius, biarawati, atau terlibat dalam berbagai kegiatan di Gereja setempat. Kekristenan membawa perubahan dalam persepsi moralitas dan tanggung jawab keluarga. Perempuan dihargai sebagai pasangan yang setara dalam pernikahan, dan peran ibu dalam mendidik anak-anak menjadi lebih diakui.

Meskipun terjadi beberapa pergeseran dalam pandangan terhadap perempuan, terdapat juga pembatasan terhadap kepemimpinan formal perempuan di beberapa Gereja dan institusi keagamaan. Norma budaya patriarki masih memberikan pengaruh signifikan. Nilai-nilai kesetaraan yang diperkenalkan oleh Kekristenan secara bertahap menyebar dan merasuki budaya Yunani dan Romawi, mengubah norma-norma sosial dan memberikan lebih banyak ruang bagi peran perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Dalam masyarakat Yahudi, perempuan umumnya dikecualikan dari peran kepemimpinan keagamaan, dan hal ini berlanjut pada masa awal Kekristenan³⁴. Dalam masyarakat Helenistik, terutama di Makedonia dan Asia Kecil, perempuan memiliki lebih banyak kebebasan dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik secara lebih luas³⁵. Namun, hal ini tidak serta merta diterjemahkan ke dalam kebebasan yang lebih besar bagi perempuan di dalam Gereja. Dalam masyarakat Romawi, perempuan memiliki hak-hak yang terbatas dan sebagian besar terbatas pada ranah domestik.

Penting untuk diingat bahwa peran perempuan setelah Kekristenan bersentuhan dengan budaya Yunani dan Romawi tidak bersifat homogen, dan pengalaman perempuan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis³⁶. Meskipun ada batasan-batasan, dampak Kekristenan terhadap peran perempuan menggambarkan perlahan-lahan terbukanya pintu bagi kesetaraan dan penghargaan yang lebih besar terhadap kontribusi mereka dalam masyarakat dan Gereja.

Dalam perkembangan sejarah, terlihat adanya perubahan dan variasi dalam cara gereja-gereja menginterpretasikan dan melibatkan perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan. Meskipun tantangan terus muncul, peran perempuan di dalam dan di

³⁴Witherington, *Women and the Genesis of Christianity*, 3–6.

³⁵Witherington, 15–18.

³⁶Witherington, 25–26.

sekitar Kekristenan tetap berkembang seiring waktu, mencerminkan kompleksitas hubungan antara iman, budaya, dan perkembangan sosial.

Pada awal perkembangan Gereja, perempuan memiliki peran yang signifikan. Mereka terlibat dalam melayani komunitas, memberikan dukungan finansial, dan berperan dalam penyebaran ajaran agama. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya Yunani-Romawi mulai memengaruhi pandangan terhadap perempuan dalam Gereja. Pemahaman yang sempit tentang peran gender mulai muncul, mengurangi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan Gereja.

Pengaruh budaya Yunani-Romawi, yang kadang-kadang patriarki, memberikan peran lebih dominan kepada laki-laki dalam struktur kepemimpinan Gereja. Pembatasan terhadap perempuan berkembang, terutama dalam peran liturgis dan sakramental. Meskipun demikian, pada era modern ini, semakin banyak Gereja yang membuka peluang untuk perempuan terlibat dalam kepemimpinan. Diskusi tentang keterlibatan perempuan dalam peran menjadi imam dan rohaniwati semakin terbuka, mencerminkan pergeseran pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam lingkup keagamaan.

Sebagai kesimpulan, peran perempuan dalam kekristenan telah menjadi kompleks dan bervariasi sepanjang sejarah. Meskipun perempuan telah memainkan peran penting dalam kehidupan dan pelayanan Yesus dan dalam komunitas Kristen mula-mula, partisipasi mereka terkadang dibatasi oleh norma-norma budaya dan struktur kelembagaan. Namun demikian, perempuan terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi gereja, dan suara serta perspektif mereka sangat penting untuk pemahaman yang lengkap tentang sejarah dan teologi Kristen.

Studi Kasus

Sr. Ann Rose Nu Tawng: Keberanian Perempuan dalam Konflik Myanmar

Kisah Suster Ann Rose Nu Tawng memberikan ilustrasi nyata tentang keberanian perempuan dalam konteks konflik. Saat demonstrasi di Myanmar, dia dengan gagah berani menghadapi aparat keamanan, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu memimpin di dalam Gereja tetapi juga dapat menjadi agen perubahan di tengah-tengah konflik dan ketidaksetaraan. Di tengah riuh rendah dunia, seorang biarawati Katolik dari Myanmar, Suster Ann Rose Nu Tawng, telah menancapkan keberaniannya sebagai simbol perlawanan dan keberanian. Menurut daftar "100 Perempuan" BBC tahun 2021, Suster Ann Rose menjadi salah satu perempuan yang menginspirasi dari seluruh dunia³⁷. Dalam kisah perjuangan ini, kita menyaksikan betapa seorang perempuan biasa dapat menjadi kekuatan besar di dalam perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan.

³⁷BBC News, "BBC 100 Women 2021."

Suster Ann Rose, yang berasal dari Myitkyina, ibukota negara bagian Kachin, mengguncang dunia pada 28 Februari ketika dia berlutut di hadapan pasukan keamanan Myanmar. Dengan berani, dia merentangkan tangannya di depan petugas keamanan, memohon agar mereka tidak menyerang para pengunjung rasa yang tak bersenjata yang mencari perlindungan di klinik tempat dia melayani pasien sakit.³⁸ Ketika diarahkan untuk segera pergi, dia dengan tegas menolak, mengatakan, "Tembak saya jika itu yang Anda inginkan. Para pengunjung rasa tidak membawa senjata dan mereka hanya menunjukkan keinginan mereka secara damai." Video aksi beraninya menjadi viral di media sosial, dan BBC memberikan liputan yang luas atas tindakannya.³⁹

Suster Ann Rose, yang berusia 45 tahun dan anggota *Sisters of St. Francis Xavier* setempat, telah menjadi lambang perlawanan di Myanmar setelah kudeta militer pada 1 Februari. Fotonya, dengan tangan terbentang luas di hadapan petugas polisi bersenjata berat, menjadi viral di media sosial pada Maret 2021 dan mendapatkan pujian luas, termasuk di antara 31 perempuan dalam kategori politik dan aktivisme menurut BBC.⁴⁰ Suster Ann Rose bergabung dengan perempuan-perempuan luar biasa lainnya, termasuk Malala Yousafzai dari Pakistan, pemenang Nobel Perdamaian, dan Fiamē Naomi Mata'afa, perdana menteri perempuan pertama Samoa.

Dalam sebuah wawancara, Suster Ann Rose berbagi bahwa saat aksi beraninya terekam oleh seorang demonstran Buddha yang tidak dikenal, dia merasa beruntung bahwa Tuhan memberinya keberanian untuk menjadi alat-Nya. "Saya menggunakan hidup saya sendiri untuk memberi peluang agar orang-orang memiliki waktu untuk lari. Itu adalah tindakan kecil, tetapi dengan cinta yang besar, tindakan ini menarik perhatian masyarakat internasional dan mendapatkan publisitas," ungkapnya.⁴¹

Meskipun tindakan keberaniannya membawa pujian global, itu juga membawa konsekuensi. Klinik tempat dia bekerja telah diserang oleh petugas keamanan setidaknya empat kali, dan dia diingatkan untuk berhati-hati. Selain dari serbuan terhadap tempat kerjanya, dia juga telah menghadapi ancaman dan pembatasan terhadap kebebasan pribadinya. Dalam wawancara terbaru, Suster Ann Rose mengungkapkan bahwa dia merasa traumatik oleh teror yang masih terus berlanjut di tangan militer Myanmar. Gereja diserang, desa-desa dijajah, rumah-rumah dihancurkan, dan ribuan warga sipil tak bersalah diungsikan. Namun, Suster Ann Rose tetap berpegang pada misinya merawat pasien, ibu

³⁸Verena Hölzl and Aung Naing Soe, "The Story Behind Myanmar's Most Famous Protest Photo," *Vice* (blog), March 15, 2021, <https://www.vice.com/en/article/4adzvj/the-story-behind-myanmars-most-famous-protest-photo>.

³⁹Gomes, "Myanmar Nun among BBC's 100 Women of 2021."

⁴⁰Gomes.

⁴¹BBC News, "Biarawati Myanmar hadapi aparat saat selamatkan nyawa demonstran: Jika Anda benar-benar perlu membunuh, silakan tembak saya," *BBC News Indonesia*, March 11, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56334548>.

hamil, dan bayi di kliniknya, sambil menjangkau desa-desa dan kamp pengungsi untuk memeriksa kesehatan masyarakat.

Keberanian Suster Ann Rose juga tak luput dari perhatian Paus Fransiskus, yang pada 17 Maret menyampaikan doa untuk Myanmar, mengatakan, "Saya juga berlutut di jalan-jalan Myanmar dan mengatakan: hentikan kekerasan. Saya juga merentangkan tangan saya dan mengatakan: jadikan dialog jalan keluar!" Pernyataan Paus tersebut menunjukkan sejauh mana tindakan seorang biarawati dapat membangkitkan perhatian dan dukungan dari tokoh agama tertinggi di dunia.⁴² Paus Fransiskus, selain mengungkapkan doa dan dukungannya, juga merayakan Misa untuk komunitas Katolik Myanmar dalam kunjungannya di Italia. Ini merupakan bentuk solidaritas dan dukungan dari Gereja Katolik secara global terhadap perjuangan dan penderitaan yang dihadapi oleh umat Katolik di Myanmar.⁴³

Tidak hanya Paus, tetapi Kardinal Charles Bo, Uskup Keuskupan Agung Yangon, pemimpin Gereja Katolik Myanmar, juga menyuarakan dukungannya. Dalam sebuah pesan pada Hari Kerahiman Ilahi, 11 April, Kardinal Bo menyebut tindakan Suster Ann Rose sebagai "kesaksian pengorbanan besar di hadapan tsunami kejahatan." Ia menambahkan, "Saya memuji kesaksian cinta penebusan sang suster, yang menginspirasi banyak orang untuk menghargai Gereja Katolik dan kehidupan keagamaan."⁴⁴

"Saya menangis dalam keputusan untuk orang-orang di Myanmar yang menghadapi brutalitas militer dan bertanya kepada Tuhan mengapa warga sipil yang tak bersalah terus dibunuh," ungkapnyanya dengan suara terbata-bata. Kepedulian dan empati Suster Ann Rose terhadap mereka yang terusir, kelaparan, dan membutuhkan perlindungan mendalam. "Setiap kali saya makan, saya ingat orang-orang yang terusir dan orang-orang yang membutuhkan, saya bertanya-tanya bagaimana mereka bisa bertahan hidup sehari-hari dan apakah mereka memiliki cukup makanan serta tempat tinggal yang layak," kata Suster Ann Rose.⁴⁵

Sementara Myanmar terus dilanda konflik politik dan ketidakpastian ekonomi, Suster Ann Rose tetap menjadi suara harapan. Setahun setelah kudeta militer yang menggulingkan pemerintahan sipil terpilih, dia tetap aktif dalam memperjuangkan hak-hak rakyatnya. Dalam gambar yang beredar di seluruh dunia pada 28 Februari 2021, Suster Ann

⁴²Gomes, "Myanmar Nun among BBC's 100 Women of 2021"; UCA News, "Sr. Ann Rose Nu Tawng, Myanmar's Famed Kneeling Nun, Has Become a Global Icon of Peace."

⁴³UCA News Reporter, "A True Sister of Mercy," ucanews.com, February 23, 2022, <https://www.ucanews.com/news/a-true-sister-of-mercy/96197>.

⁴⁴Gomes, "Myanmar Nun among BBC's 100 Women of 2021."

⁴⁵UCA News, "Sr. Ann Rose Nu Tawng, Myanmar's Famed Kneeling Nun, Has Become a Global Icon of Peace."

Rose terlihat berlutut di hadapan polisi di negara bagian Kachin, berusaha melindungi para pengunjung rasa muda yang mencari perlindungan di klinik tempat dia bekerja.

"Saya merasa terkejut dan kagum ketika saya melihat foto-foto itu dan merenung. Tuhan memberi saya keberanian untuk berdiri di hadapan petugas keamanan. Tuhan menggunakan saya untuk melindungi para pengunjung rasa muda dari tembakan," kata Suster Ann Rose⁴⁶. Keterlibatan pribadinya dengan militer tidak asing baginya; ketika dia berusia 10 tahun, dia dan warga Katolik di Shan diusir dari desa mereka karena ancaman pembakaran oleh militer.

"Kenangan tentang masa kecil saya masih menghantui karena kami terpaksa berlari dan bersembunyi setiap kali pasukan datang ke desa. Saya merasa takut setiap kali melihat tentara berpakaian seragam," tambahnya. Berasal dari keluarga Katolik yang besar, dengan seorang ayah katekis dan ibu guru pensiunan, Suster Ann Rose memiliki kekhawatiran mendalam bahwa generasi mendatang tidak boleh mengalami trauma yang sama dengan masa kecilnya⁴⁷.

Di tengah pujian global dan pengakuan publik, Suster Ann Rose tetap fokus pada perjuangan di Myanmar. Meskipun terkena dampak serangan militer, baik secara fisik maupun emosional, dia terus melanjutkan misinya merawat mereka yang membutuhkan. "Saya sangat peduli bahwa anak-anak bisa memiliki trauma di pikiran mereka seperti pengalaman masa kecil saya," ungkapnya. Meskipun penuh tantangan, Suster Ann Rose tetap penuh harapan akan perubahan di negaranya. Dia mengajak semua pihak, termasuk pemimpin agama, untuk bersatu demi mencapai tujuan membangun demokrasi federal di Myanmar. "Saya harap kita dapat mencapai tujuan kita membangun demokrasi federal jika kita semua, termasuk pemimpin agama, berusaha. Kami membutuhkan lebih banyak doa dan iman yang lebih dalam kepada Tuhan," pungkasnya dengan tulus.

Saat mempertahankan kebenaran dan keadilan, Suster Ann Rose terus menjadi sumber inspirasi, tidak hanya bagi komunitas Katolik di Myanmar tetapi juga bagi dunia yang memperhatikan dengan penuh simpati. Keberaniannya merangkul risiko dan konsekuensi untuk melindungi sesama manusia, terutama generasi muda, membuatnya menjadi teladan sejati dari ajaran kasih dan keberanian. Suster Ann Rose Nu Tawng telah menciptakan jejak keberanian yang tak terlupakan di masa-masa yang penuh tantangan di Myanmar. Melalui perjuangannya, dia tidak hanya menjadi pelindung para pengunjung rasa tak bersenjata, tetapi juga suara bagi mereka yang tidak memiliki suara. Sementara dunia menyaksikan trauma yang dialami oleh rakyat Myanmar, keberanian dan tekad Suster Ann Rose memberikan cahaya harapan.

⁴⁶UCA News.

⁴⁷UCA News.

Di tengah ketidakpastian dan kegelisahan politik, Suster Ann Rose terus berdiri, mengingatkan kita bahwa bahkan satu individu dapat membuat perbedaan. Di hadapan kebrutalan militer dan ancaman terus-menerus, dia tetap teguh, membuktikan bahwa cinta dan keberanian memiliki kekuatan untuk melawan kekuatan yang tampaknya tak terkalahkan.

Analisis

Unsur-Unsur Femininitas dalam Kepemimpinan Gereja

Mengapa kepemimpinan perempuan dalam Gereja menjadi penting? Ada unsur-unsur femininitas yang sering kali dianggap khas dan unik dalam konteks kepemimpinan. Kesetiaan, kelembutan, dan keberanian untuk menanggung risiko adalah beberapa karakteristik yang sering kali dimiliki oleh perempuan pemimpin. Dalam kasus Sr Ann Rose Nu Tawng, keberanian untuk berdiri di garis depan dan menghadapi potensi bahaya mencerminkan kekuatan yang tidak boleh diabaikan.

Kepemimpinan Gereja, sebagai fondasi moral dan rohaniyah bagi umatnya, semakin diakui pentingnya untuk mencerminkan keseimbangan nilai dan sifat yang beragam. Dalam konteks ini, nilai dan sifat feminin membawa kontribusi yang tak ternilai dalam mengembangkan kepemimpinan Gereja yang holistik dan membumi. Salah satu ciri khas nilai feminin adalah kelembutan dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks kepemimpinan Gereja, kelembutan ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memahami umatnya. Dalam melibatkan komunitas, kelembutan memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan mengajarkan umat tentang kelembutan dan kasih.

Nilai feminin sering kali dihubungkan dengan tingkat empati yang tinggi dan keterbukaan terhadap pengalaman dan perasaan orang lain. Kepemimpinan Gereja yang didasarkan pada nilai feminin mampu merangkul keragaman dan menghargai setiap individu dalam jemaat. Empati membantu pemimpin Gereja untuk lebih memahami dan meresapi perjuangan serta kebahagiaan umatnya, membangun jembatan antara mereka dan memperkuat ikatan komunitas. Nilai feminin juga menekankan pada nilai kolaborasi dan pembentukan keputusan bersama. Dalam kepemimpinan Gereja, penting untuk melibatkan seluruh komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang memahami dan menggali pandangan dari berbagai perspektif akan menciptakan keputusan yang lebih holistik dan diterima oleh seluruh jemaat.

Peran perempuan dalam Gereja sering kali terkait erat dengan pemeliharaan rohaniyah. Nilai feminin membawa dimensi spiritualitas yang mendalam dan memastikan bahwa kepemimpinan Gereja tidak hanya terfokus pada aspek administratif atau struktural,

tetapi juga memelihara pertumbuhan rohaniyah jemaat. Mengakui nilai feminin dalam kepemimpinan Gereja juga menciptakan keberagaman yang lebih besar dalam representasi kepemimpinan. Dengan memasukkan perspektif perempuan, Gereja dapat mencapai keberagaman yang seimbang dan mencerminkan keanekaragaman umatnya.

Nilai dan sifat feminin membawa dimensi yang kaya dan mendalam dalam kepemimpinan Gereja. Keseimbangan antara nilai feminin dan maskulin menciptakan landasan yang kokoh untuk kepemimpinan yang bumi, mendukung, dan memandu umat secara holistik. Dengan menerima dan menghargai kontribusi nilai feminin, Gereja dapat tumbuh dan berkembang menjadi komunitas yang lebih kuat dan mendalam secara spiritual.

Kepemimpinan Perempuan dalam Situasi Konflik dan Darurat

Gereja memiliki tanggung jawab sosial yang luas, terutama dalam konteks situasi konflik dan darurat. Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan Gereja dapat membawa perspektif unik dan memperkaya respons terhadap kebutuhan masyarakat. Kekuatan perempuan dalam memberikan perhatian dan kasih sayang dapat membentuk praktik kepemimpinan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pelayanan.

Ketika dunia dihadapkan pada situasi darurat dan konflik yang kompleks, peran kepemimpinan yang efektif menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, nilai dan sifat feminin membawa kontribusi yang sangat penting untuk menghadapi tantangan-tantangan ini secara holistik dan berkelanjutan. Apa yang dilakukan Sr Ann Rose terbukti ampuh menjadi inspirasi di tengah konflik Myanmar tahun 2021. Kisahnya mungkin akan sangat berbeda jika seorang imam atau bruder melakukan tindakan serupa dengan Sr Ann Rose.

Pentingnya nilai feminin, terutama empati, menjadi jelas ketika menghadapi situasi darurat yang melibatkan penderitaan manusia. Kepemimpinan yang mampu merasakan dan memahami penderitaan dengan empati dapat menciptakan kebijakan dan langkah-langkah yang lebih manusiawi dan berdaya tahan. Empati memungkinkan pemimpin untuk melibatkan diri secara mendalam dengan kebutuhan masyarakat yang terkena dampak dan merancang respons yang penuh perhatian.

Nilai feminin menekankan pada kolaborasi dan pembentukan keputusan bersama. Ketika dihadapkan pada konflik, penting untuk melibatkan berbagai pihak dan perspektif dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang mempromosikan kerja sama dan partisipasi akan membantu membangun fondasi yang kuat untuk perdamaian dan pemulihan. Sifat-sifat feminin, seperti kepekaan dan kelembutan, memungkinkan pemimpin untuk mengadopsi pendekatan pencegahan yang lebih efektif. Dengan memahami akar penyebab konflik dan situasi darurat, pemimpin dapat bekerja

untuk mencegah eskalasi lebih lanjut dan mengembangkan strategi yang mempromosikan perdamaian jangka panjang.

Penting untuk memastikan bahwa semua suara didengar ketika mengambil keputusan penting dalam situasi darurat dan konflik. Nilai feminin mendorong inklusivitas dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa perempuan dan kelompok-kelompok yang mungkin terpinggirkan memiliki tempat dan suara dalam pembentukan kebijakan. Kepemimpinan yang mencerminkan nilai feminin juga mengakui pentingnya pemulihan psikososial dalam menghadapi situasi darurat dan konflik. Sifat-sifat seperti kelembutan dan perhatian membantu membangun kembali kesejahteraan emosional dan mental masyarakat yang terkena dampak, membuka jalan menuju pemulihan yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Nilai feminin tidak hanya memperkaya kepemimpinan dalam situasi darurat dan konflik, tetapi juga memberikan dimensi manusiawi yang krusial. Keseimbangan antara sifat feminin dan maskulin menciptakan kepemimpinan yang inklusif, empatik, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan kritis dunia dengan cara yang bijaksana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai feminin dalam kepemimpinan adalah langkah penting untuk menciptakan dunia yang lebih aman, adil, dan damai.

Kepemimpinan Gereja yang Tidak Hanya Liturgis-Sakramental

Penting untuk memahami bahwa peran kepemimpinan dalam Gereja tidak harus terbatas pada dimensi liturgis-sakramental. Gereja memiliki berbagai macam peran dan tugas, dan tidak semua memerlukan aspek liturgis. Dengan membuka pintu untuk keterlibatan perempuan dalam peran-peran ini, Gereja dapat memberikan ruang bagi potensi penuh perempuan untuk berkembang dan berkontribusi. Peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja semakin menjadi sorotan dalam wacana pembaharuan dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun ada aspek liturgis dan sakramental yang secara tradisional diarahkan kepada laki-laki, memahami peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja memerlukan perspektif yang lebih luas dan holistik. Perempuan dapat berperan dalam berbagai aspek kepemimpinan Gereja, melampaui batasan liturgis yang mungkin telah ada.

Perempuan dapat memainkan peran kunci dalam kepemimpinan komunitas dan pelayanan sosial di dalam dan di luar Gereja. Kepemimpinan ini mencakup pengelolaan program-program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang merangkul nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Perempuan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dan pembinaan rohani. Dalam peran ini, perempuan

dapat menjadi mentee dan mentor, memberikan bimbingan spiritual, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama dan moral dalam lingkungan Gereja.

Dalam lingkup kepemimpinan Gereja, perempuan dapat berperan sebagai pembimbing dan pendamping bagi keluarga. Melibatkan perempuan dalam mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga menjadi esensial untuk menciptakan masyarakat yang kokoh dan penuh kasih. Perempuan dapat memainkan peran dalam upaya keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya Gereja. Dengan kepekaan alamiah terhadap kebutuhan lingkungan dan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, perempuan dapat membantu mengembangkan kebijakan dan praktik-praktik yang berkelanjutan.

Kepemimpinan perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong dialog antaragama dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Dengan kepekaan terhadap keberagaman, perempuan dapat menjadi katalisator untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam memahami peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja, penting untuk melihat melebihi pembatasan dalam aspek liturgis dan sakramental yang mungkin telah ada. Melibatkan perempuan dalam berbagai aspek kepemimpinan dapat memberikan Gereja keberagaman, kearifan, dan kekuatan yang diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan zaman ini. Membuka pintu bagi perempuan untuk lebih aktif dan terlibat dalam kepemimpinan Gereja bukan hanya sebuah langkah menuju kesetaraan gender, tetapi juga upaya untuk membangun Gereja yang lebih inklusif, berdaya tahan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Saran dan Rekomendasi

Kepemimpinan perempuan dalam Gereja menjadi sebuah tema yang semakin penting dalam konteks perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Untuk merangkul peran penting perempuan dalam kepemimpinan Gereja, sejumlah langkah perlu diambil untuk mendorong dialog terbuka, menyediakan pelatihan, dan merancang program pendidikan yang mendalam. Penting untuk menciptakan ruang dialog terbuka di dalam Gereja untuk membahas peran perempuan dalam kepemimpinan. Forum seperti seminar, lokakarya, atau kelompok diskusi dapat memberikan kesempatan bagi para anggota Gereja untuk berbagi pandangan mereka, mendengarkan perspektif yang berbeda, dan menciptakan pemahaman bersama tentang urgensi dan nilai kepemimpinan perempuan.

Langkah selanjutnya adalah menyediakan pelatihan dan dukungan bagi perempuan yang ingin terlibat dalam kepemimpinan Gereja. Program pelatihan ini dapat mencakup keterampilan kepemimpinan, etika, serta pemahaman mendalam tentang aspek-aspek teologis dan agamawi. Dukungan yang berkelanjutan juga sangat penting, baik dalam bentuk mentoring, bimbingan, atau jaringan dukungan untuk memastikan perempuan

merasa didukung dan termotivasi. Gereja perlu merancang program pendidikan yang mendalam tentang peran dan kontribusi perempuan dalam konteks keagamaan. Ini mencakup memasukkan sejarah perempuan dalam teologi, studi biblika, dan konten-konten pendidikan agama yang memperkaya pemahaman akan peran perempuan dalam konteks spiritual dan keagamaan.

Perempuan dalam Gereja telah menunjukkan potensi luar biasa dalam kepemimpinan. Namun, untuk memaksimalkan kontribusi mereka, diperlukan perubahan sistemik dan pembinaan yang komprehensif. Bukan hanya perempuan yang perlu bertransformasi, tetapi juga seluruh anggota Gereja harus terbuka terhadap perspektif baru dan model kepemimpinan yang lebih inklusif. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi komunitas yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Penting untuk menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan tidak hanya menguntungkan individu perempuan itu sendiri, tetapi juga memperkaya dan memperluas kapasitas Gereja untuk melayani masyarakat. Gereja yang inklusif, dengan kepemimpinan yang mencerminkan keberagaman gender, dapat lebih baik menanggapi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Melalui implementasi langkah-langkah ini, Gereja dapat mencapai kemajuan signifikan dalam mendukung perempuan dalam peran kepemimpinan. Hal ini tidak hanya akan menciptakan Gereja yang lebih inklusif dan seimbang secara gender, tetapi juga akan membawa manfaat besar dalam memberdayakan perempuan untuk berkontribusi secara lebih besar dalam melayani masyarakat dan memimpin umatnya. Kepemimpinan perempuan dalam Gereja tidak hanya menjadi isu gender, tetapi juga bagian integral dari upaya Gereja untuk merangkul seluruh potensi dan bakat yang Tuhan anugerahkan kepada umat-Nya. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Gereja dapat membuka diri terhadap keberagaman dan kekayaan yang dibawa oleh kepemimpinan perempuan. Hal ini akan membantu menciptakan Gereja yang lebih inklusif, responsif, dan mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender yang semakin diterima dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi peran krusial perempuan dalam kepemimpinan Gereja. Melalui kajian sejarah ditemukan bahwa banyak perempuan telah mengambil bagian dalam kepemimpinan Gereja dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan Gereja. Sementara itu, lewat studi kasus mendalam terhadap sosok inspiratif seperti Sr Ann Rose Nu Tawng, terlihat jelas bahwa kepemimpinan perempuan memiliki karakteristik unik yang sangat berharga bagi perkembangan Gereja. Kepemimpinan yang empatik, inklusif, dan

berorientasi pada pelayanan yang seringkali melekat pada perempuan, dapat memperkaya dimensi kepemimpinan dalam Gereja.

Agar potensi kepemimpinan perempuan dapat termaksimalkan, diperlukan upaya nyata dari seluruh komponen Gereja. Dialog terbuka, pelatihan yang komprehensif, serta program pendidikan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk mendorong lebih banyak perempuan terlibat dalam berbagai tingkatan kepemimpinan. Dengan demikian, Gereja tidak hanya akan semakin relevan dengan konteks sosial yang terus berubah, tetapi juga akan mampu menjawab tantangan zaman dengan lebih efektif. Pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan Gereja bukan hanya sekadar isu gender, melainkan investasi jangka panjang untuk masa depan Gereja yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News. "BBC 100 Women 2021: Who Is on the List This Year?" *BBC News*, December 7, 2021, sec. World. <https://www.bbc.com/news/world-59514598>.
- . "Biarawati Myanmar hadapi aparat saat selamatkan nyawa demonstran: 'Jika Anda benar-benar perlu membunuh, silakan tembak saya.'" *BBC News Indonesia*, March 11, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56334548>.
- Brooten, Bernadette J. *Women Leaders in the Ancient Synagogue*. Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1982.
- Daniélou, Jean. "The Ministry of Women in the Early Church." *La Maison-Dieu* 61 (1961).
- Drijvers, Jan Willem. *Helena Augusta: The Mother of Constantine the Great and the Legend of Her Finding of the True Cross*. Leiden: Brill, 1992.
- Droste, Catherine Joseph. "The Ordination of Women in the Catholic Church: Arguments for Teachers and Students in Schools to Consider – Part 1 the Case Against." *International Studies in Catholic Education* 7, no. 1 (January 2, 2015): 4–14. <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.998495>.
- Forster, Greg. *The Contested Public Square: The Crisis of Christianity and Politics*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2008.
- Gomes, Robin. "Myanmar Nun among BBC's 100 Women of 2021." Vatican News, December 9, 2021. <https://www.vaticannews.va/en/world/news/2021-12/bbc-110-women-of-2021-myanmar-catholic-nun-tawng.html>.
- Grey, Mary. "The Ordination of Women in the Catholic Church? New Considerations." *International Studies in Catholic Education* 8, no. 2 (July 2, 2016): 216–30. <https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1206403>.
- Hallett, Judith P. "Women's Lives in the Ancient Mediterranean." In *Women and Christian Origins*, edited by Ross Shepard Kraemer and Mary Rose d'Angelo. New York: Oxford University Press, 1999.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hözl, Verena, and Aung Naing Soe. "The Story Behind Myanmar's Most Famous Protest Photo." *Vice* (blog), March 15, 2021.

<https://www.vice.com/en/article/4adzvj/the-story-behind-myanmars-most-famous-protest-photo>.

- Jando, Franca Shiminenge, and Comfort Kamimi Gemade. "The Role of Women in the Development of the Catholic Church: A Study of Makurdi Diocese, Tivland." *African Journal of Humanities and Contemporary Education Research* 12, no. 1 (October 31, 2023): 273–88.
- Karras, Valerie A. "Female Deacons in the Byzantine Church." *Church History* 73, no. 2 (June 2004): 272–316. <https://doi.org/10.1017/S000964070010928X>.
- KBBI VI Daring. "Entri 'Feminin.'" Accessed September 13, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminin>.
- Kim, Eunha. "The Growth, Decline, and Transformation of the Diaconal Ministry and the Role of Women Deaconesses in the Early Churches." *Religions* 14, no. 11 (November 12, 2023): 1415. <https://doi.org/10.3390/rel14111415>.
- Lehtipuu, Outi, and Ismo Dunderberg. "Women and Knowledge in Early Christianity: An Introduction." In *Women and Knowledge in Early Christianity*, edited by Ulla Tervahauta, Ivan Miroshnikov, Outi Lehtipuu, and Ismo Dunderberg. Supplements to *Vigiliae Christianae*, volume 144. Leiden: Brill, 2017.
- Manalu, Lina. "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (November 28, 2020): 21–36. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.92>.
- Maxwell, Paul. "17 Great Women of the Bible Every Christian Must Know," June 17, 2020. <https://get.tithe.ly/blog/women-of-the-bible>.
- Methuen, Charlotte. "Vidua—Presbytera—Episcopa Women with Oversight in the Early Church." *Theology* 108, no. 843 (2005): 163–77.
- Moore, Rebecca. *Women in Christian Traditions*. Women in Religions. New York: New York University Press, 2015.
- Sedihati Bu'ulolo and Riste Tioma. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2023): 181–99. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>.
- Stella, Yunita. "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja." *Journal Kerusso* 8, no. 1 (March 13, 2023): 1–9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>.
- Susilo, Basis. "Penulisan Laporan Penelitian." In *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, edited by Bagong Suyanto and Sutinah, Edisi Ketiga., 301–6. Jakarta: Prenadamedia Group, 2005.
- Torjesen, Karen Jo. *When Women Were Priests: Women's Leadership in the Early Church and the Scandal of Their Subordination in the Rise of Christianity*. San Francisco: Harper San Fransisco, 1993.
- UCA News. "Sr. Ann Rose Nu Tawng, Myanmar's Famed Kneeling Nun, Has Become a Global Icon of Peace." Global Sisters Report, February 23, 2022. <https://www.globalsistersreport.org/news/news/news/sr-ann-rose-nu-tawng-myanmars-famed-kneeling-nun-has-become-global-icon-peace>.
- UCA News Reporter. "A True Sister of Mercy." [ucanews.com](https://www.ucanews.com/news/a-true-sister-of-mercy/96197), February 23, 2022. <https://www.ucanews.com/news/a-true-sister-of-mercy/96197>.

- Vatican News. “Pope Francis Responds to Dubia Submitted by Five Cardinals.” Vatican News, October 2, 2023. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-10/pope-francis-responds-to-dubia-of-five-cardinals.html>.
- Walford, Pamela. “The Story of God: Women in the Early Church.” *The “New” Church of God Messenger*, July 29, 2023.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103–17.
- Witherington, Ben. *Women and the Genesis of Christianity*. Edited by Ann Witherington. Cambridge [England]; New York: Cambridge University Press, 1990.